

Perceraian Orang Tua dan Karakter Remaja

Mimma Anggia Wisdani¹, Putri Widiyanti², Tifa Khoirunnisa³

[1mimmaanggi@gmail.com](mailto:mimmaanggi@gmail.com), [2widyantiputri38@gmail.com](mailto:widyantiputri38@gmail.com),

[3tifakhoirunnisa@gmail.com](mailto:tifakhoirunnisa@gmail.com)

ABSTRACT

The transition period from childhood to adulthood is called adolescence. In determining the age of adolescents, there are still many opinions that are not relevant because there are so many differences of opinion. The physical, psychological, and psychosocial aspects at this age are used as a marker of changes in the age of children towards adulthood. Recognizing self-identity in the social sphere and the world of work is one of the tasks in the adolescent stage, namely at the age of 12-20 years. So support from family, school, and the surrounding environment is a very important part. At this stage, the character of youth needs to be formed so that it can become a generation that has good qualities. Due to the process of forming character or self-identity, not far from environmental influences, the role of parents and family is very important and becomes an example or guide.

Keywords: *Character; Parent; Teenager*

ABSTRAK

Masa peralihan dari usia kanak-kanak menuju dewasa disebut dengan remaja. Penentuan usia remaja ini masih banyak pendapat yang belum relevan dikarenakan banyak sekali perbedaan pendapat. Segi fisik, psikis, dan psikososial pada usia ini dijadikan penanda adanya perubahan usia anak-anak menuju ke dewasa. Mengenali identitas diri dalam lingkup sosial dan dunia kerja menjadi salah satu tugas ditahap remaja yaitu pada usia 12-20 tahun. Sehingga dukungan dari keluarga, sekolah, lingkungan sekitar menjadi bagian yang sangat penting.pada tahap ini karakter remaja sangat perlu dibentuk sehingga dapat menjadi generasi yang memiliki kualitas baik. Dikarenakan proses pembentukan karakter atau identitas diri, tidak jauh dari pengaruh lingkungan maka peran orang tua dan keluarga sangat penting dan menjadi contoh atau pembimbing.

Kata Kunci: *Karakter; Orangtua; Remaja*

¹ Universitas Islam Jember, Indonesia

² Universitas Islam Jember, Indonesia

³ Universitas Islam Jember, Indonesia

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi dimana perubahan fisik, emosional, dan psikologis terjadi. Salah satu tanggung jawab remaja adalah menerima diri sendiri dan memercayai kemampuan sendiri. Remaja membutuhkan dukungan sosial, terutama dukungan sosial keluarga.

Remaja yang terpisah dari keluarganya akan memengaruhi kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Perceraian dalam keluarga berdampak negatif terhadap anggota keluarga. Orang tua yang bercerai dapat menyebabkan anak kehilangan kepercayaan pada lingkungan sosialnya, termasuk teman sebayanya. Kegagalan keluarga atau orang tua dalam memberikan identitas kepada remaja menyebabkan remaja menjadi pesimis terhadap kehidupannya, tidak memercayai lingkungan sosialnya dan mengunci diri di kamar karena takut ditertawakan oleh teman-temannya.

orang tua Ketika bercerai, anak-anak mengalami kehilangan orang tuanya. Ketika seorang anak kehilangan sosok orang tua, maka berdampak bagi psikologis sang anak. Tidak ada yang melindungi dan menghibur anak dan orang tua yang tidak memberikan perhatian dan perhatian yang cukup. Salah satu dampak psikologis pada anak yang orang tuanya bercerai adalah rasa minder. Minder dan kehilangan sosok ayah atau ibu. Selain dampak negatif, anak yang orang tuanya bercerai memiliki dampak positif, yakni. anak menjadi mandiri dan gigih dalam menghadapi kehidupan.

Orang tua memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun mental. Remaja yang terpisah dari orang tuanya bermasalah dengan karakternya sendiri karena dipandang negatif di lingkungan sosialnya, terutama oleh teman sebayanya. Orang tua yang bercerai mempengaruhi karakter diri seorang remaja. Sifat anak muda dapat memancing evaluasi diri dan hubungan mereka dengan orang lain dan lingkungan mereka. Ini berasal dari kondisi mental, pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Ini mungkin karena pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Dampak negatif dari orang tua yang bercerai adalah anak menjadi minder dan tidak percaya diri, anak menjadi depresi karena kehilangan sosok orang tua yang lain, dan anak lepas kendali. Padahal perceraian orang tua berdampak positif yaitu anak menjadi mandiri dan kuat serta tidak mudah menyerah. Perceraian orang tua sangat mempengaruhi karakter diri seorang anak, baik secara positif maupun negatif, tergantung dari peran orang tua dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji Dampak Perceraian Orang Tua Dan Karakter Remaja (Rahmatia,2019)

METODE

Dalam penyusunan jurnal metode yang digunakan dalam penyusunan jurnal adalah dengan menggunakan study literatur. metode study literatur

adalah kegiatan yang digunakan dalam penyusunan dengan cara mengumpulkan sumber sumber data, membaca sumber data, mencatat sumber data dan mengolah sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja merupakan masa dimana seseorang berpindah dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Banyak sekali perbedaan yang ada tetapi tetapi tidak relevan mengenai penentuan usia masa remaja. Peralihan usia kanak-kanak ke usia dewasa ditandai dengan perubahan pada segi fisik, psikis, dan psikososial. Terdapat pakar yang mengatakan usia tepat remaja dimulai dari 12-18 tahun, yang mana usia tersebut masih dibagi lagi menjadi dua periode dan disebutkan bahwa usia 12-14 itu dinamakan pra pubertas dan usia 14-18 tahun disebut pubertas. World Health Organization (WHO) juga menyebutkan pembagian mengenai usia remaja adalah 10-14 tahun itu remaja awal dan 15-20 itu remaja akhir. Hurlock juga mengatakan pembagian periode waktu remaja bahkan beliau membaginya menjadi tiga periode yaitu 12-14 tahun disebut remaja awal, 15-18 tahun disebut remaja madya olehnya, dan 19-21 tahun disebut remaja akhir. Yang mana bahkan menurut Hurlock usia 21 juga masih remaja. Aspek psikososial menjadi salah satu aspek yang berkembang di usia remaja. Rangkaian psikososial merupakan rangkaian individu yang interaksi sosial memiliki pengaruh besar terhadap individu. Rangkaian ini melibatkan perasaan, emosi, dan kepribadian individu dan juga perubahan yang terjadi setelah itu. Dalam hal itu rangkaian psikososial juga diartikan sebagai suatu proses pembelajaran untuk individu ketika menyesuaikan diri dengan norma-norma dan aturan yang ada di lingkungan sekitarnya. Dan menurut pandangan Erikson ada delapan tahapan rangkaian psikososial individu yang saling berkesinambungan antara tahap sebelumnya dan seterusnya. Teori Erik Erikson ini memandang delapan beruntun yang akan dilalui dan dialami oleh individu dalam kehidupannya yang dibentuk oleh perubahan lingkungan sekitarnya. Teori Erik Erikson ini menjajal menyamakan antara perkembangan sosial dengan keinginan sosial. Menurut Erickson disetiap tahapan perkembangan memiliki rintangan yang disebut krisis. Dengan nama lain krisis disini merupakan suatu masalah yang harus dilewati oleh setiap individu dalam tiap-tiap proses perkembangannya. Diusia remaja tingkat perkembangan psikososialnya berada pada tingkat identitas, dan kebingungan identitas.

Menurut Erickson tugas yang utama dari seorang remaja yaitu menuntaskan krisis identitas dan kebingungan identitas. Menciptakan identitas mereka miliki menjadi unik, membangun relasi baik dengan orang-orang sekitar atau lingkungan agar diakui keberadaannya. Patokan keberhasilan remaja dalam menemukan identitas menurut Erickson adalah ketika mereka berhasil menyelesaikan masalah yang berkata dengan tiga hal, yaitu pilihan pekerjaan, adopsi nilai yang diyakini dan perkembangan identitas seksual yang memuaskan (Issn dan Issn 2022). Remaja yang berusaha mencari identitasnya atau jadi

dirinya menurut Erikson akan diperlihatkan dengan beberapa soalan menyangkut eksistensi dirinya. Jika remaja sudah berhasil memahami identitas dirinya tau jati dirinya maka dia akan memiliki kepribadia yang sehat mulai dari egi fisik, psikis, psikososialnya. Namun sebaliknya apabila gagal, maka remaja akan mengalami kebingungan atau kekacauan (*confusion*), kurang dapat menyesuaikan diri, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain (Putro, 2023).

Pada tahapan usia 12-20 individu mulai memasuki usia remaja yang sudah mulai mengenal identitas diri secara baik dalam lingkup sosial mamupun dunia kerja mulai bertumbuh. Bisa dibilang usia remaja disini merupakan awal usaha mencari jati diri sehingga individu berada pada tahap persimpangan antara usia anak-anak menuju usia dewasa. Konflik utama yang terjadi ialah identitas vs kekaburan peran sehingga perlu komitmen yang jelas agar terbentuk kepribadian yang mantap untuk dapat mengenali dirinya (Krismawati 2014). Namun pada usia remaja disini individu tetap mengalami kebingungan ingin dinilai seperti dewasa namun belum dewasa ingin dinilai seperti anak-anak tapi sudah bukan anak-anak lagi karena pada fisik dan mental sudah ada perubahan seperti layaknya orang dewasa. Mampu bertahan hidup, memecahkan masalah, dan mengelola emosi dalam wujud dari pengembangan pertahanan kebiasaan sosial dan emosional saat usia remaja. Pentingnya dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan yang ebih luas pada usia ini. Hal-hal positif ini mendukung remaja untuk menjadi individu yang sehat jiwanya dan psikologisnya.

Untuk lebih jelasnya tugas perkembangan pada remaja menurut Erikson sebagai berikut:

- 1) Individu mampu menerima perubahan yang terjadi pada fisiknya
- 2) Mampu mencapai kemandirian emosional dari hereditasnya
- 3) Mampu mengembangkan keterampilan dengan baik dan bergaul dengan teman sebayanya.
- 4) Menemukan roll model untuk menjadikan identitas dirinya
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri (Putro 2017).

Karakter seseorang perlu dibentuk dengan baik agar kelak dapat menjadi generasi dengan kualitas yang baik. Dalam teori psikososial yang dikemukakan oleh Erickson bahwa dalam pembentukan karakter individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan nya dari ia kecil sampai dewasa. Menurut Erickson karajter yang kita miliki sekarang adakah hasil dari pembentukan lingkungan sekitar kita, dengan kata lain lingkungan lah yang membentuk karakter kepribadian kita.

Dalam teori Erickson, ia membagi tahap perkembangan psikososial menjadi 8 fase yang dimulai dari masa bayi hingga masa usia senja. Dalam delapan fase tersebut terdapat fase ke lima yaitu identitas terpadu vs kekacauan identitas (*identity vs role confusion*) yang berada dalam fase kelima. Menurut Erickson Masa kelima adalah remaja dari rentan usia 12 sampai 18 tahun. ialah fase yang akan dilalui disemua orang, fase ini remaja harus bisa menghadapi dan

mengatasi Krisi mendasar dari identitas ego, identitas diri kita terbentuk pada fase ini yang meliputi pemikiran siapa diri kita dan akan menjadi apa kita. dalam pembentukan identitas ini bukan hal yang mudah. Erikson mengemukakan bahwa pada fase remaja ada rasa identitas diri yang harus dibentuk yaitu kepercayaan diri. ketika remaja tidak berhasil mencapai identitas terpadu maka akan menjadi "kebingungan bagi remaja itu sendiri karena ia tidak tahu siapa dirinya dan akan menjadi apa dirinya kelak ia akan mengalami banyak kebingungan dalam. indah pekerjaan, pendidikan, perkawinan dan lain lain. (Inclusive, 2018).

Menurut Erickson, terbentuk kepribadian individu sangat dipengaruhi dimana individu tersebut berinteraksi di lingkungan sosialnya, keluarga adalah lingkup terkecil dari lingkungan sosial. Dengan demikian keluarga memiliki tugas untuk memberikan contoh baik agar individu mampu mendapatkan pertumbuhan, identitas dan kesadaran diri yang baik pula. Usia 12 sampai 18 tahun dinamakan masa remaja, dimana pada masa ini mereka sedang bereksplorasi mencari jati diri mereka (McLeod, 2018). Selain itu, mereka yang usianya antara 12 sampai 18 tahun merupakan remaja sangat sensitif oleh pengaruh teman sebayanya (Beard, 2005; Wong dan Lam, 2016). Jika seorang anak menderita stroke yang parah, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk menderita stroke yang parah juga. (Kristianti & Nurwati, 2021). Oleh karena itu, pada masa remaja ini anak perlu mendapatkan contoh yang dapat ia jadikan sebagai pembimbing dan penuntun agar dapat terhindar dari kekacauan identitas (role identity confusion), dapat dikatakan bahwa orang tua berperan penting dalam pembentukan identitas anak pada masa ini, orang tua harus bisa membimbing anak agar anak mampu menemukan identitasnya dengan baik dan tidak terjadi penyimpangan.

Keluarga adalah tempat pertama anak dalam menerima pendidikan, Agama dan membentuk karakter. Dalam perkembangan keluarga, anak diberi kesempatan untuk mempengaruhi dengan cara meniru, mengikuti dan mempertimbangkan apa yang dilakukan dan dikatakan orang tuanya. Keluarga merupakan pilar terpenting dalam perkembangan kepribadian anak, sehingga diperlukan komunikasi antara orang tua dan anak (Mathematics, 2016). karena pada fase ini anak sedang berproses untuk menemukan jati dirinya, maka orang tua berperan sebagai pembimbingan anak dalam menemukan hal itu karena kerap kali dalam usaha tersebut anak banyak mengalami kesulitan dan kebingungan, orang tua harus bisa membimbing anak dalam kebingungan atas jati dirinya ini agar tercipta keterpaduan identitas (identity) sehingga menjadikan anak memiliki jati diri yang kokoh dan konsisten. jika pada fase ini orang tua tidak dapat menjadi pembimbing anak, maka kebingungan pada anak tidak dapat teratasi dan timbulah kekacauan identitas pada remaja (role identity confusion) yang memberikan dampak terhadap perkembangan selanjutnya.

Perceraian atau cerai memiliki makna sebagai berakhirnya suatu hubungan wanita dan laki laki yang memiliki hubungan sah baik secara agama

maupun negara yang diputuskan oleh hukum atau agama (talaq) karena tidak ada rasa ketertarikan, kepercayaan atau kecocokan sehingga menimbulkan perrikaian dalam rumah tangga. (Ramadhani & Krisnani, 2019). Perceraian merupakan hasil keputusan hakim atas tuntutan penghapusan hubungan sah yang dapat diajukan oleh salah satu pihak. Terdapat dua jenis perceraian yaitu cerai talaq dan cerai gugat(Puspitawati et al., 2021).

Dalam berumah tangga tidak ada yang menginginkan untuk bercerai karena memiliki rumah tangga yang harmonis adalah impian semua orang, tetapi karna beberapa alasan yang menjadikan keretakan rumah tangga. Dalam perceraian tidak hanya pihak ayah dan ibu yang mengalami kerugian, tetapi juga berdampak pula bagi perkembangan psikologis anak. Semestinya anak dapat tumbuh besar dengan pendampingan orang tua yang lengkap tetapi karena perceraian anak menjadi korban.

Setiap pasangan menginginkan kesempurnaan dalam pernikahannya. Namun faktanya adalah angka perceraian terus meningkat. Ada tekanan social agar perceraian tidak lagi di anggap tabu atau memalukan. Masalah terbesar tahun ini adalah peningkatran perceraian dan perselisihan dalam rumah tangga. Pada dasarnya, hanya ada satu alasan untuk bercerai menurut hukum islam yaitu perselisihan yang sangat tinggi dan berbahaya.

Perceraian biasanya dimulai dengan konflik atau perselisihan. Perceraian memberikan dampak yang signifikan bagi anggota keluarga, meskipun tidak semua perceraian berdampak negatif. Perceraian adalah jalan terbaik bagi kedua pasangan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, sehingga perceraian memiliki dampak positif dan negative bagi semua pihak.

Dalam rumah tangga seringkali terdapat permasalahan. Adapun factor yang menyebabkan perceraian umumnya unik, kompleks, dan berbeda-beda untuk setiap keluarga. Penyebab putusnya hubungan biasanya bukan karena tidak lagi saling mencintai, melainkan karena perceraian dan beberapa faktor lain(Paisa, 2020), seperti:

1. Faktor Ekonomi

Kemungkinan meningkatnya perceraian dalam masyarakat merupakan "*status sosial ekonomi*" yang pertama. Berpenghasilan rendah, pasangan berpendidikan rendah lebih mudah untuk menceraikan kelompok. Perempuan dengan tingkat Pendidikan lebih tinggi (sarjana) daripada suaminya rata-rata memiliki tingkat perceraian yang lebih tinggi daripada perempuan miskin. Karena kebutuhan yang tinggi saat ini, kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oelh karena itu, pasangan suami istri seringkali bertengkar karena perbedaan pendapatan atau gaji, terutama jika sang pria menganggur. Salah satu kebutuhan pokok dari orang yang menikah adalah tersedianya mata pencaharian yang jelas dalam hal keuangan. Kelangsungan hidup keluarga antara lain ditentukan oleh lancarnya perekonomian. di sisi lain, karena keuangan keluarga tidak stabi, Tidak di ragukan lagi suami bertanggung jawab atas kebutuhan keluarga. akibat dari

krisis ekonomi yang sedang berlangsung di negara tersebut, harga barang dan jasa kebutuhan pokok telah meningkat. Jika laki-laki tersebut masih memiliki gaji/penghasilan rata-rata, maka penghasilan tersebut tidak cukup untuk kebutuhan keluarga. Ini bisa terlihat sangat sulit, terutama bagi mereka yang telah berpisah. Untuk mengatasi masalah ini, seorang Wanita dapat meminta cerai dari suaminya.

2. Faktor usia

Kemungkinan alasan meningkatnya perceraian adalah "*waktu pernikahan*" mereka. Usia perkawinan adalah prediktor perceraian yang sangat kuat. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa Orang yang melakukan pernikahan saat usia 20 tahun mereka cenderung untuk bercerai, terutama dalam lima tahun pertama pernikahan, karena factor usia yang memanifestasikan perceraian dalam pernikahan terjadi pada usia muda. Perkawinan di bawah umur membuat mereka tidak siap untuk menegosiasikan lonceng dan peluit dari konflik yang di hadapi. Ketidaksiapan pasangan tentunya berkaitan dengan kehidupan, seperti keuangan masing-masing pasangan, hubungan keluarga dan pekerjaan. Cara mereka bertindak dan berfikir memngaruhi cara mereka membuat keputusan dalam hidup mereka. Ketidakdewasaan di sebabkan oleh pernikahan dibawah umur dan Pendidikan yang buruk.

3. Hubungan Asmara

Hubungan asmara merupakan factor yang mungkin merugikan pernikahan dan Rumah tangga. Biasanya, dasar suatu hubungan adalah keinginan pria dan wanita, yang melatarbelakangi munculnya keinginan tersebut, paling sering disebabkan ketidakpuasan terhadap pasangan. Pasangan yang tidak puas ini bermula dari tidak bersyukur atas apa yang dimilikinya. Itulah sebabnya mereka mengharapkan lebih kepada suami atau istrinya, misalnya karena kondisi fisiknya. Ketika dua pasangan tidak dapat menyenangkan pasangannya karena keadaan yang tidak menguntungkan, ada kemungkinan pasangannya melakukannya dengan menjalin hubungan dengan seseorang yang kondisinya lebih baik dari pasangannya. Penyebab lainnya adalah karena kurang pelayanan seksual dan pelayanan yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari.

4. Perjudohan

Meskipun faktor ini tidak menentukan, namun mayoritas yang bercerai kebanyakan adalah muslim yang halal karena faktor yang pada dasarnya memahami perceraian, namun Allah swt membencinya. Realitas saat ini masih ada masyarakat yang menggunakan tradisi menikahkan anaknya karna kehendak walinya dengan mengawinkan wasiat orang yang menjadi walinya dan bukan wasiat kehendak wali. seolah-olah anak tidak diperbolehkan pilih pasangan yang disukainya.

5. Minum dan berjudi

Mabuk atau perampok dan penjudi adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam dan harus dihindari oleh setiap orang termasuk suami istri. Pemabuk dan penjudi adalah pemicu perceraian karena selalu menimbulkan pertengkaran dan pertengkaran dalam rumah tangga. Yang menyebabkan runtuhnya keluarga. Suaminya yang sering mabuk membuatnya malas dan mudah tersinggung. Diluar kebiasaan laki-laki mabuk dan berjudi membuat istrinya tidak betah di rumah. Ini juga berarti bahwa suami tidak lagi wajib menafkahi keluarga. Seringkali kebiasaan pria mabuk dan berjudi membuatnya malas dan melahap hartanya begitu saja.

6. Poligami

Secara teori, harus ada alasan yang cukup untuk melakukan poligami dalam pasal 4 UUP dijelaskan, antara lain:

- a) Wanita tidak bisa memenuhi kewajibannya sebagai istri,
- b) Wanita memiliki penyandang cacat fisik atau penyakit terminal,
- c) Wanita tidak dapat melahirkan anak.

7. Cemburu

Membuat pernyataan yang belum tentu benar seorang pria marah kepada istrinya karena menanyakan situasi dan keadaan yang tidak pantas. Pria itu kesal, mulai berselingkuh dan memarahi istrinya. Kecemburuan atau kecurigaan yang tidak jelas dapat menyebabkan perceraian, seperti halnya menuduh hakim melakukan perzinahan sebagai dasar perceraian. Dalam perkawinan harus ada saling percaya antara suami istri dan kepercayaan itu harus dijaga, karena dengan keyakinan ini hubungan suami istri menjadi harmonis.

8. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga adalah salah satu factor yang menyebabkan perceraian. Yang biasanya terjadi dalam bentuk kekerasan, seperti kekerasan fisik atau ancaman kekerasan, dengan tanpa alat. Hal ini bisa terjadi pada laki-laki atau perempuan, tua atau muda. Korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mengalami berbagai jenis penderitaan atau kerugian, seperti fisik ataupun jasmani dan Rohani.

9. Kurangnya pengetahuan agama

Baru-baru ini, kecurigaan suami istri menyebabkan ketidakpastian dan ketegangan di rumah. Suami yang sering pulang lembur karena banyak pekerjaan atau istri terlalu sibuk dengan aktivitas social sehingga melupakan tugas mengurus rumah. Oleh karena itu, konflik sering terjadi diantara orang-orang yang terlibat dalam aktivitas diluar rumah yang melampaui batas. Suami istri akan memahami tanggung jawabnya masing-masing jika mereka memahami agama, seperti halnya ayah yang akan pulang Ketika waktunya tiba dan ibu yang selalu menjaga ruangnya masing-masing. Penyembuhan secara umum, moralitas dapat dipertimbangkan oleh orang yang memahami ajaran agama dan mengikutinya dengan setia dalam kehidupannya.

Sebaliknya, Ketika moral masyarakat menurun, keyakinan mereka terhadap agama cenderung menurun atau bahkan hilang. Seseorang yang akhlaknya sangat sedikit atau tidak beriman sama sekali. Sebaliknya, bagi orang yang rajin menjalankan suatu agama atau yang berpedoman pada nilai-nilai ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupannya, perilakunya menjadi tanggung jawab karena mengikuti agama tersebut.

10. Ketidaksepakatan

Alasan pamungkas perceraian adalah pendapat atau kepercayaan yang berbeda antara pasangan suami istri, yang pada dasarnya berbeda dengan pernikahan. Ketika tidak ada pemahaman antar anggota keluarga, sulit untuk menemukan kedamaian, kebahagiaan, keharmonisan, kasih sayang, kehangatan/kedekatan dalam keluarga. Kesetaraan pendapat sangat penting dalam keluarga karena bisa jauh-jauh hari menjadikannya landasan yang bisa memperkokoh bangunan keluarga yang damai dan langgeng. Sementara itu, kesalahpahaman antara suami istri dapat mengakibatkan perceraian.

Ketidaksepakatan, perselisihan yang terus-menerus merusak cinta dan kasih sayang. Berdebat hanya akan membuat lebih marah dan lebih membenci satu sama lain. Argumen yang terus menerus mengakibatkan hilangnya kepercayaan dan kemudian perceraian. Meskipun perselisihan berakhir dengan baik, Anda harus memahami dan mengetahui perasaan satu sama lain, berempati dan bersedia memaafkan kesalahan pasangan.

Perceraian merupakan masalah besar dalam perkawinan mungkin menjadi satu-satunya jalan keluar bagi kedua belah pihak, namun tanpa disadari hal itu berdampak negative yang sangat besar bagi kehidupan sang anak. (V.A.R.Barao et al., 2022)

1) Tekanan Psikologis

Secara alami, efek pertama dari pertengkaran atau perceraian orangtua menyebabkan anak-anak mengalami kondisi mental yang sangat tertekan dan mengalami perasaan sedih, tertekan, cemas tersebut berdampak pada segala aspek kehidupan mereka.

2) Tidak percaya diri

Anak merupakan individu yang introvert sehingga kurang dalam berinteraksi sosial. Akibatnya, mereka menghabiskan waktu dalam kesendirian.

3) Lebih jarang dirumah

Anak yang menjadi korban perceraian, mereka tidak mengunci diri di rumah melainkan menghabiskan waktu di tempat hiburan.

4) Kehidupan Anak terganggu

Anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang penuh dari orangtua, karna mereka memberikan perlindungan dan kepercayaan diri kepada anak. Tidak di ragukan lagi, perceraian menghilangkan perhatian dan kasih sayang. Hasilnya adalah kehidupan anak secara bertahap terurai misalnya, menurunnya prestasi sekolah, ketidakpastian pencapaian tujuan.

5) Bertindak di luar batas

Tindakan anak yang melewati batas adalah akibat terburuk dari perceraian seperti kehilangan kepercayaan, menggunakan narkoba, bahkan hingga melakukan kejahatan.

KESIMPULAN

Karakter seseorang perlu dibentuk dengan baik agar kelak dapat menjadi generasi dengan kualitas yang baik. Dalam teori psikososial yang dikemukakan oleh Erickson bahwa dalam pembentukan karakter individu sangat dipengaruhi oleh lingkungannya dari ia kecil sampai dewasa. Menurut Erickson karakter yang kita miliki sekarang adalah hasil dari pembentukan lingkungan sekitar kita, dengan kata lain lingkunganlah yang membentuk karakter kepribadian kita. Dalam teori Erickson, ia membagi tahap perkembangan psikososial menjadi 8 fase yang dimulai dari masa bayi hingga masa usia senja. Dalam delapan fase tersebut terdapat fase ke lima yaitu identitas terpadu vs kekacauan identitas (identity vs role confusion) yang berada dalam fase kelima. Menurut Erickson ia 12 sampai 18 tahun dinamakan masa remaja, dimana pada masa ini mereka sedang bereksplorasi mencari jati diri mereka. Selain itu, mereka yang usianya antara 12 sampai 18 tahun merupakan remaja sangat sensitif oleh pengaruh teman sebayanya.

Perceraian orang tua memiliki dampak pada anak di usia masa remaja ini akan sangat berdampak cukup serius terhadap pembentukan karakter remaja. beberapa dampak dalam hal tekanan psikologis anak, menjadikan anak minder dan kurang percaya diri, jarang pulang ke rumah, kehidupan anak mulai kacau dan bertindak melewati batas, dampak tersebut jika tidak dapat pendampingan akan mengakibatkan perilaku anak menjadi maladaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Inclusive, J. (2018). *65 Inclusive: Journal of Special Education*. IV(01), 65–74.
- Krismawati, Y. (2014). Teori psikologi perkembangan Erik H. Erikson dan manfaatnya bagi tugas pendidikan Kristen dewasa ini. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(1), 46-56.
- Kristianti, D., & Nurwati, N. (2021). Dampak perceraian orang tua terhadap pembentukan identitas anak saat remaja : Tinjauan teori psikososial erikson. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 219–227. <https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/34554>
- Mathematics, A. (2016). *No Title No Title No Title*. 1–23.
- Puspitawati, A., Mauliddina, S., Aliffia, S., Kusumawardani, D. D., & Amalia, R. (2021). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Angka Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19: a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(3), 10–17. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i3.1886>

- RAHMATIA, R. (2019). *DAMPAK PERCERAIAN PADA ANAK USIA REMAJA (Studi Pada Keluarga di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar)*. <http://eprints.unm.ac.id/14772/%0Ahttp://eprints.unm.ac.id/14772/1/ARTIKEL.pdf>
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Paisa, P. (2020). *Dampak Perceraian orangtua terhadap psikologi anak(analisis hukum islam dan undang-undang perlindungan anak)*. 1–6.
- Supratman, L. P. (2015). Konsep Diri Remaja dari Keluarga Bercerai. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(2), 129–140. <https://doi.org/10.20422/jpk.v18i2.42>
- V.A.R.Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, & J.G.S.Souza. (2022). No Title. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Issn, Print, dan Online Issn. 2022. “(Print ISSN 2528-1402, Online ISSN 2549-5593).” 6(1): 75–89.
- Putro, Khamim Zarkasih. 2017. “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja.” 17: 25–32.
- Pulungan, K. D. (2023). Etika Menurut Pandangan Agustinus Dan Relevansinya Terhadap Remaja Kristen Masa Kini.
- Teologi, Jurnal, Agama Kristen, dan Yeni Krismawati. 2014. “Teori Psikologi Perkembangan Erik H . Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini.” 2(1): 46–56.